

PERGURUAN TINGGI ISLAM DALAM MENCETAK GENERASI

ULUL ALBAB

A . FATONI

(Dosen Fakultas Tarbiyah dan Keguruan IAIN Raden Intan Lampung)

Abstract

Muslims is majority in the country should gain the education quality. Various amendments and improvements in college islam that should make us are likely to consider another self, and improve quality for improving the quality and quantity of islamic education in indonesia. Has been commonly known the presence of indonesian islamic universities in much of change, in line with the progress of knowledge and science and technology. It is time to college graduates who can integrate Islamic religion and science in an al quran with an “*ulul albab*”. called. Indonesian Islamic universities in a strategic position to get the “*ulul albab*”.

Keywords : Islam college, generation *Ulul Albab*

A. Pendahuluan

Pendidikan Islam lahir seiring dengan datangnya Islam itu sendiri, meskipun pada mulanya dalam bentuk yang sangat sederhana. Dalam sejarahnya tidak pernah sunyi dari persoalan dan rintangan yang dihadapinya. Pada masa sebelum kemerdekaan berhadapan dengan tekanan dan intimidasi pemerintah kolonial Belanda dan Jepang. Pada masa kemerdekaan berhadapan dengan berbagai kebijakan pemerintah yang tampak belum memberikan dukungan sepenuhnya terhadap lembaga pendidikan Islam. Meski demikian, satu hal yang tidak bisa

dipungkiri bahwa Pendidikan Islam dengan semua lembaga pendidikannya telah mewarnai perjalanan sejarah bangsa Indonesia (Hasbullah, 1999) Umat Islam yang merupakan mayoritas dari penduduk Indonesia selalu mencari berbagai cara untuk membangun sistem pendidikan Islam yang lengkap, mulai pesantren yang sederhana sampai tingkat perguruan tinggi (Rukiati, 2006) Berbagai perubahan dan perkembangan dalam perguruan tinggi Islam itu sepatutnya membuat kita senantiasa terpacu untuk mengkaji dan meningkatkan lagi kualitas diri, demi peningkatan kualitas dan kuantitas pendidikan Islam di Indonesia. Telah lazim diketahui, keberadaan perguruan tinggi Islam di Indonesia banyak diwarnai perubahan, sejalan dengan perkembangan zaman serta ilmu pengetahuan dan teknologi yang ada. Sejak dari awal pendidikan Islam, yang masih berupa pesantren tradisional hingga modern, sejak madrasah hingga sekolah Islam *bonafide*, mulai Sekolah Tinggi Islam sampai Universitas Islam, semua tak luput dari dinamika dan perubahan demi mencapai perkembangan dan kemajuan yang maksimal.

Sudah saatnya perguruan tinggi Islam melahirkan lulusan yang mampu mengintegrasikan agama dan ilmu, yang dalam Al Qur'an disebut dengan istilah "*ulul albab*". "Perguruan tinggi Islam di Indonesia memiliki kedudukan strategis untuk dapat mencetak generasi "*ulul albab*

B. Dasar Pemikiran

Mengkaji Perguruan Tinggi Islam dalam Mencetak generasi Ulul Albab sangat menarik dan penting untuk dilakukan dengan sejumlah dasar pemikiran sebagai berikut:

1. Sebagai akibat dari kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi serta pengaruh era globalisasi yang cenderung hedonistik, pragmatis dan materialistik, Perguruan Tinggi Islam terkadang terperangkap oleh konsep pendidikan yang mengedepankan daya saing yang tinggi dalam penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi, namun lupa memasukan daya saing dalam pembangunan mentalitas sebagai salah bagian yang harus dicapai. Ukuran daya saing yang

digunakan selama ini adalah ukuran daya saing yang diciptakan oleh kalangan kapitalis yang menjadikan pendidikan sebagai salah satu komoditas yang diperdagangkan. Dalam keadaan demikian Perguruan Tinggi Islam dipertanyakan posisinya. Apakah ia tetap berpegang teguh sebagai lembaga yang mencetak generasi muda yang unggul secara seimbang antara penguasaan ilmu pengetahuan, keterampilan, pengalaman dengan penguatan dalam bidang mental spiritual dan pengamalan agama yang kokoh, atau ia hanya mengutamakan segi penguasaan ilmu pengetahuan, keterampilan, dan pengamalan saja, tanpa mempertimbangkan penguatan dalam bidang mental spiritual dan pengalaman agama yang kokoh. Untuk menjawab pertanyaan ini, secara konseptual teoritis dapat dilihat pada visi, misi, tujuan, motto, program, kurikulum, silabus dan kegiatan belajar mengajarnya; dan secara praktis empiris dapat dilihat dari cara mereka bersikap, bergaul, berinteraksi dan bermasyarakat.

2. Bahwa salah satu ciri khas Perguruan Tinggi Islam terletak pada kekuatannya memberikan corak keislaman pada seluruh komponen pendidikannya: visi, misi, tujuan, program, motto, kurikulum, bahan ajar, proses belajar mengajar, tenaga pendidik dan kependidikan, manajemen pengelolaan dan lain sebagainya. Corak keislaman tersebut terkait dengan daya tahan mentalitas yang kokoh, seperti sportifitas (kejujuran), disiplin, keuletan, kesiapan memikul resiko dan tanggung jawab atas keputusan yang diambilnya, kreatif dan inovatif dalam memecahkan berbagai permasalahan, ketabahan dan kesabaran dalam menjalani proses, optimisme, dan tidak mudah tergoda untuk menanggalkan komitmen karena mengejar tujuan jangka pendek. Corak keislaman ini digali dari ajaran al-Qur'an dan al-sunnah, pemikiran para filosof, sufistik, dan lainnya. Corak keislaman Perguruan Tinggi Islam ini sering dipertanyakan keberadaannya di tengah-tengah gempuran budaya global yang bersifat hedonisti, materialistik dan pragmatis. Munculnya produk teknologi informasi seperti film dan video porno, pola dan perilaku hidup bebas, peredaran narkoba, merupakan permasalahan yang setiap hari menggoda generasi muda yang berada di Perguruan Tinggi Islam.
3. Bahwa pembinaan mental bukan hanya sekedar membina orang menjadi baik, rajin ibadah dan akhlak mulia, melainkan lebih jauh dari itu. Dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia, dinyatakan bahwa yang dimaksud dengan mental atau mentalitas adalah keadaan batin, cara berfikir dan berperasaan, misalnya ungkapan: "begitulah mentalitas orang-orang di sini". Maksudnya begitulah sikap, cara pandang dan perilaku orang-orang yang berada di sini. Pembinaan mental kini mendapatkan perhatian dari para tokoh nasional. Jokowi misalnya memperkenalkan tentang konsep revolusi mental dengan merujuk pada konsep

Trisaksi Bung Karno, yaitu: (1)Indonesia yang berdaulat secara politik; (2) mandiri secara ekonomi, dan (3)berkepribadian secara sosial budaya. Sementara itu Mohammad Abduhzen, dalam tulisannya Revolusi Mental, Mulai dari Mana dalam Kompas, Senin, 23 Juni, 2014, mengemukakan, bahwa revolusi mental terkait dengan empat hal. Pertama, membangun jiwa merdeka; Kedua, meninggalkan mental feodal; Ketiga, mengubah cara pandang terhadap kerja. Yaitu, bahwa kinerja harus jadi sebuah sistem nilai yang dianut oleh setiap anggota komunitas; dan Keempat, orientasi pemikiran agama. Tak dapat dipungkiri bahwa pemikiran keagamaan sangat memengaruhi sikap dan perilaku masyarakat kita sejak dahulu. Keberagaman seyogyanya memberikan dorong dan arah bagi perilaku produktif yang memudahkan dan memuliakan kehidupan serta kemanusiaan.

C. Latar Belakang Berdirinya Perguruan Tinggi Islam

Pendirian lembaga pendidikan tinggi Islam sudah dirintis sejak zaman pemerintahan Hindia Belanda, dimana Dr. Satiman Wirjosandjoyo pernah mengemukakan pentingnya keberadaan lembaga pendidikan tinggi Islam untuk mengangkat harga diri kaum Muslim di Hindia Belanda yang terjajah itu. (Sunanto, 2007) Gagasan tersebut akhirnya terwujud pada tanggal 8 Juli 1945 ketika Sekolah Tinggi Islam (STI) berdiri di Jakarta di bawah pimpinan Prof. Abdul Kahar Muzakkir, sebagai realisasi kerja yayasan Badan Pengurus Sekolah Tinggi Islam yang dipimpin oleh Drs. Mohammad Hatta sebagai ketua dan M. Natsir sebagai sekretaris. Ketika masa revolusi kemerdekaan, STI ikut Pemerintah Pusat Republik Indonesia hijrah ke Yogyakarta dan pada tanggal 10 April 1946 dapat dibuka kembali di kota itu. (Rusminah, 2010)

Dalam sidang Panitia Perbaikan STI yang dibentuk pada bulan November 1947 memutuskan pendirian Universitas Islam Indonesia (UII) pada 10 Maret 1948 dengan empat fakultas: Agama, Hukum, Ekonomi, dan Pendidikan. Tanggal 20 Februari 1951, Perguruan Tinggi Islam Indonesia (PTII) yang berdiri di Surakarta pada 22 Januari 1950 bergabung dengan UII yang berkedudukan di Yogyakarta. (Rusminah, 2010) Setelah pengakuan kedaulatan Indonesia secara internasional, Pemerintah mendirikan Perguruan Tinggi Agama Islam Negeri (PTAIN), yang

diambil dari Fakultas Agama UII (Yogyakarta) berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 34 Tahun 1950. Penetapan PTAIN sebagai perguruan tinggi negeri diresmikan pada tanggal 26 September 1951 dengan jurusan Da'wah (kelak menjadi Ushuluddin), Qada (kelak menjadi Syari'ah) dan Pendidikan (kelak menjadi Tarbiyah). Sementara di Jakarta, berdiri

Akademi Dinas Ilmu Agama (ADIA) pada tanggal 14 Agustus 1950 berdasarkan Penetapan Menteri Agama Nomor 1 Tahun 1950.

Dengan dikeluarkannya Peraturan Presiden Nomor 11 Tahun 1960 tentang pembentukan Institut Agama Islam Negeri (IAIN), maka PTAIN Yogyakarta dan ADIA Jakarta menjadi IAIN "Al-Jami'ah al-Islamiah al-Hukumiyah" dengan pusat di Yogyakarta. IAIN ini diresmikan tanggal 24 Agustus 1960 di Yogyakarta oleh Menteri Agama K. H. Wahib Wahab. Sejak tanggal 1 Juli 1965 nama "IAIN Al- Jami'ah" di Yogyakarta diganti menjadi "IAIN Sunan Kalijaga", nama salah seorang tokoh terkenal penyebar agama Islam di Indonesia.

Dalam perkembangannya selanjutnya, berdirilah cabang-cabang IAIN yang terpisah dari pusat. Hal ini didukung oleh Peraturan Presiden Nomor 27 Tahun 1963. Hingga akhir abad ke-20, telah ada 14 IAIN, dimana pendirian IAIN terakhir di Sumatera Utara pada tahun 1973 oleh Menteri Agama waktu itu, Prof. Dr. H. A. Mukti Ali. Seperti telah diketahui, dalam perkembangannya telah berdiri cabangcabang IAIN untuk memberikan pelayanan pendidikan tinggi yang lebih luas terhadap masyarakat. Untuk mengatasi masalah manajerial IAIN, dilakukan rasionalisasi organisasi.

Pada tahun 1977 sebanyak 40 fakultas cabang IAIN dilepas menjadi 36 Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) yang berdiri sendiri, di luar 14 IAIN yang ada, berdasarkan Keputusan Presiden Nomor 11 Tahun 1997. (Rusminah, 2010) Dengan berkembangnya fakultas dan jurusan pada IAIN di luar studi keislaman, status "institut" pun harus berubah menjadi "universitas", sehingga menjadi "Universitas Islam Negeri". IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta merupakan IAIN pertama yang berubah menjadi UIN, yakni UIN Syarif Hidayatullah. Dan dalam perkembangan selanjutnya IAIN Alauddin juga berubah menjadi UIN Alauddin.

D. Masa Depan Perguruan Tinggi Islam di Indonesia

Menurut Azyumardi Azra, dilihat dari perspektif perkembangan nasional dan global, maka konsep paradigma baru bagi Perguruan Tinggi Islam di Indonesia sudah merupakan sebuah keharusan. (Azra, 2008) Hal ini akan mendukung eksistensi Perguruan Tinggi Islam (UIN, IAIN, STAIN) di masa yang akan datang. Dalam dasawarsa terakhir (1993) dunia perguruan tinggi Islam di Indonesia khususnya IAIN dan STAIN, menggeliat untuk menyesuaikan diri dengan perkembangan yang terjadi secara lokal maupun global. Wujudnya adalah

memperluas kewenangan yang telah dimilikinya selama ini, yang kemudian disebut dengan program “*Wider Mandate*” (Mandat yang diperluas) (Azra, Upaya Menjawab Tantangan Zaman, dalam Rubrik "Dialog" PERTA Jurnal Komunikasi Perguruan Tinggi Islam Volume IV No.01, 2001) serta melakukan transformasi atau perubahan dari IAIN/STAIN menjadi Universitas Islam Negeri (UIN).

Perubahan IAIN menjadi UIN dan perubahan STAIN menjadi IAIN/UIN mampu memberi peluang bagi rekonstruksi atau reintegrasi bangunan keilmuan, yang menjembatani ilmu-ilmu agama dan umum yang selama ini dipandang secara dikotomis. Dengan demikian lulusan UIN, IAIN dan STAIN mampu bersaing dengan perguruan tinggi umum lainnya. Selain itu para alumni adalah orang-orang yang memiliki ilmu pengetahuan yang berguna bagi dirinya dan masyarakat. Membanjirnya ilmu-ilmu dan dosen ke UIN, IAIN dan STAIN sebagai konsekuensi yuridis formal atas pengembangan atau peningkatan status dengan terbukanya berbagai jurusan yang baru. Pengembangan melalui pembukaan jurusan atau fakultas baru seperti yang terdapat di perguruan tinggi umum bisa memberikan pengaruh terhadap jati diri Perguruan Tinggi Agama Islam Negeri, terutama untuk jurusan atau fakultas ilmu agama jika tidak dipersiapkan dengan sebaik-baiknya.

E. Dinamika Pendidikan Islam di Indonesia

Tidak dapat dipungkiri, bahwa seiring berjalannya waktu, lembaga-lembaga pendidikan Islam juga mengalami berbagai dinamika. Tak hanya pada pesantren, bahkan madrasah dan perguruan tinggi Islam pun tak luput dari dinamika yang ada.

Pesantren yang dulunya masih tradisional senyatanya mengalami beberapa perubahan dan perkembangan, seiring dengan perkembangan zaman, ilmu pengetahuan dan teknologi. Pesantren yang dulunya tradisional, dalam pola pembelajaran dan muatan materi serta kurikulumnya, kini telah mengalami perkembangan dengan mengadaptasi beberapa teori-teori pendidikan yang dirasa bisa diterapkan di lingkungan pesantren. Alhasil, kini semakin banyak bermunculan pesantren modern, yang dalam pola pembelajarannya tidak lagi konvensional, tapi lebih modern dengan berbagai sentuhan manajemen pendidikan yang dinamis. Mayoritas pesantren dewasa ini juga memberikan materi dan muatan pendidikan umum. Tidak sedikit pesantren yang sekaligus memiliki lembaga sekolah dan manajemennya mengacu pada Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Sedangkan dinamika sistem pendidikan madrasah dapat dicatat dari beberapa perubahan, seperti dimasukkannya mata pelajaran umum dalam kurikulumnya, meningkatkan kualitas guru dengan memperhatikan syarat kelayakan mengajar, membenahi manajemen pendidikannya melalui akreditasi yang diselenggarakan pemerintah, mengikuti ujian negara menurut jenjangnya.

Tak pelak, bahwa dinamika pendidikan Islam, di samping kemadrasahan, juga muncul persekolahan yang lebih banyak mengadopsi model sekolah barat. Dan, kemunculannya itu antara lain dipicu oleh kebutuhan masyarakat muslim yang berminat mendapatkan pendidikan yang memudahkan memasuki lapangan kerja dalam lembaga pemerintahan maupun lembaga swasta yang mensyaratkan memiliki keterampilan tertentu, seperti teknik, perawat kesehatan, administrasi dan perbankan. Pada perguruan tinggi Islam pun sejatinya juga mengalami berbagai perubahan dan perkembangan. Dinamika dalam pendidikan tinggi Islam ini salah satunya dapat diraba dari perubahan status dari Sekolah Tinggi, menjadi Institut, hingga kini menjadi Universitas. Dengan demikian, materi dan bahan ajar yang ditawarkan di perguruan tinggi Islam yang kini mayoritas menjadi Universitas, tidak hanya disiplin ilmu agama Islam saja, melainkan juga berbagai disiplin ilmu umum.

F. Perguruan Tinggi Islam dalam Mencetak Generasi *Ulul Albab*

Terdapat sejumlah strategi yang ditempuh oleh Perguruan Tinggi Islam dalam membangun mental para gererasi muda. Pertama, melalui kegiatan intra- kurikuler. Yaitu berupa peningkatan mutu perkuliahan studi Islam di dalam kelas yang disertai dengan keteladanan dari para dosen yang berkualitas, serta pembiasaan dalam mengamalkan agama. Kedua, melalui kegiatan ekstra-kurikuler yang dilaksanakan melalui kegiatan shalat berjama;ah, berbagai upacara dan acara keagamaan, kegiatan kemahasiswaan. Ketiga, melalui program pengabdian ke pada masyarakat, dalam bentuk program desa binaan, peningkatan kualitas hidup beragama, bimbingan praktek keagamaan, dan lain sebagainya. Keempat, melalui program pelatihan yang diselenggarakan oleh organisasi ekstra kampus, seperti Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah (IMM), Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII), Himpunan Mahasiswa Islam (HMI) dan organisasi ekstra lainnya. Kelima, melalui kegiatan seminar, bakti sosial, perlombaan, vestival, studi banding, dan lain sebagainya. Semua program ini akan dapat mematangkan mental spiritual para mahasiswa. Namun di masa depan, pembinaan mental generasi muda di Perguruan Tinggi Islam tersebut perlu ditingkatkan. Dalam kaitan ini beberapa hal perlu dipertimbangkan diantaranya adalah :

1. Pembinaan Mental Mahasiswa

Pembinaan mental mahasiswa dalam sebuah disain yang mantap dan berdaya efektif. Selama ini di kampus-kampus Perguruan Tinggi Islam sudah ada masjid, shalat berjama'ah, membimbing baca al-Qur'an dan ibadah. Namun pada umumnya belum terkonsolidasi secara profesional. Hal ini dapat dibuktikan dengan adanya mahasiswa yang masih ngobrol, bahkan bermain musik, padahal adzan shalat Jum'at sudah dikumandangkan, bahkan khatib sudah naik mimbar. Untuk mengatasi hal ini, Pola pembinaan mental sebagaimana yang dilakukan UPI (Universitas Pendidikan Indonesia) Bandung, nampaknya perlu dipertimbangkan. Pembinaan Mental Keagamaan di UPI dilakukan melalui program Islam amaliah, Islam ilmiah dan Islam kontekstual. Islam amaliah terkait dengan keharusan seluruh mahasiswa apapun jurusannya wajib bisa membaca al-Qur'an dengan cara mengikuti kegiatan tutorial (bimbingan intensif) di masjid di bawah bimbingan para tutor, serta wajib mengikuti shalat berjama'ah, sekaligus menjadi imam dan khatib. Mereka yang belum dapat membaca al-Qur'an dan mengamalkan agama dengan baik akan ditangguhkan kelulusan ujian akhirnya. Sedangkan Islam ilmiah dilakukan oleh dosen melalui kegiatan perkuliahan di bawah bimbingan dosen MKDU (Mata Kuliah Dasar Umum). Selanjutnya Islam kontekstual dilakukan melalui kegiatan seminar, diskusi dan lainnya yang topiknya ditentukan oleh mahasiswa sendiri. Dengan cara ini, maka selain mahasiswa mahir dalam bidang ilmu yang ditempuhnya, ia juga memiliki wawasan agama yang ilmiah, kontekstual, serta memiliki mental keagamaan yang kokoh.

2. Pengawasan Keagamaan

Mengawasi masuknya paham keagamaan yang ekstrim, eksklusif dan fundamentalis. Hal ini perlu dilakukan, karena paham keagamaan yang demikian itu amat mudah dibujuk untuk melakukan berbagai tindakan yang di samping mengganggu ketertiban masyarakat, bangsa dan negara, juga akan merusak citra Islam sebagai agama damai, ramah, moderat (tawasuth), seimbang (tawazun), dan toleran (tatsamuh). Hal ini perlu dilakukan, karena paham keagamaan yang ekstrim, dangkal, eksklusif dan fundamentalis yang pernah muncul di berbagai Perguruan Tinggi Umum di sekitar tahun 1999 yang lalu, hingga saat ini cendeung muncul kembali. Prof.Dr.Mohammad Daud Ali misalnya menyebutkan empat faktor yang dapat diidentifikasi yang melatar belakangi berkembangnya pemahaman keagamaan di kampus. Yaitu (1)semangat memurnikan ajaran agama dari pengaruh yang tidak Islami; (2)pandangan bahwa Islam sebagai agama rahmatan lil alamin, dan karenanya harus diimplementasikan dalam kehidupan; (3)pandangan terhadap sistem kemasyarakatan yang diidealisasikan sebagai umatan wahidah, dan (4)sikap (ingin) membendung atau menentang penetrasi budaya Barat.

Lebih lanjut Mohammad Daud Ali mengemukakan ciri-ciri pemahaman keagamaan gerakan sempalan sebagai berikut: (1) pemahaman yang tekstual yang statis terhadap ayat-ayat al-Qur'an dan Hadis; (2) pemahaman yang bersifat dupikasi terhadap pola umat Islam awal (masa Nabi dan para sahabat), (3) pemahaman keagamaan yang berdimensi sufisme dan menilai kehidupan kini sebagai realitas yang tidak Islami. Hal ini disebabkan oleh: (1) tidak memahami kerangka dasar ajaran Islam tentang aqidah, syari'ah dan akhlak sebagai satu kesatuan yang utuh; (2) pemahaman yang salah terhadap makna istilah-istilah agama dan ajaran Islam, seperti shalat yang hanya diartikan doa atau puja; haji hanya diartikan ziarah mengunjungi tempat-tempat tertentu; jihad dalam arti perang; (3) penafsiran ajaran agama yang parsial; dan (4) motif politik, ekonomi, budaya, serta keinginan tertentu. Untuk menghindari pengaruh gerakan sempalan keagamaan ini dapat ditempuh melalui berbagai jalur, antara lain: (1) jalur kurikuler; (2) kegiatan ko-kurikuler; (3) kegiatan ekstra-kurikuler; (4) kegiatan masjid kampus; (5) perpustakaan; dan (6) toko buku. Sementara itu Azyumardi Azra berpendapat, bahwa kemunculan dan perkembangan kelompok "sempalan" yang cenderung eksklusif, ekstrim dan radikal dalam Islam memiliki sejarah yang panjang dengan akar historis yang amat kompleks. Karena itu, kajian tentang kelompok sempalan yang eksklusif dan radikal di kalangan kaum muslimin lebih khusus lagi mahasiswa, harus melibatkan pendekatan multi dimensional, doktrinal, sosial, politik, ekonomi dan sebagainya. Pendekatan yang melihat hanya dari satu sisi saja tidak hanya akan menimbulkan pemahaman yang tidak tepat, tetapi juga akan menciptakan mis persepsi dan distorsi terhadap citra Islam itu sendiri. Sementara itu Tanwir Y. Makawi, mengemukakan bahwa gerakan sempalan sering dikaitkan dengan kelompok atau organisasi keislaman yang memiliki ciri-ciri tertentu (khas) yang dipandang berbeda dengan hal-hal yang lazim terdapat di dalam masyarakat, atau kelompok organisasi yang berada di luar yang seharusnya (al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah SAW). Hal ini ditandai dengan munculnya gejala kultus, yaitu ketat, penuh disiplin, absolutisme, dan kurang toleran kepada kelompok lain. Mereka yang memiliki ciri-cirinya demikian itu antara lain Unification Church, Diving Light Mission, Hare Krishna, The Way, People's Temple, Children of God, Christian Identity, dan lain-lain. Semua kelompok tersebut berada di Amerika Serikat yang kemudian menyebarkan ajarannya ke seluruh dunia.

3. Membimbing Mahasiswa Mengkontekstualisasikan ajaran Islam

Melalui upaya membimbing para mahasiswa agar mampu mengkontekstualisasikan pesan-pesan ajaran dan kebijakan Rasulullah SAW dengan kehidupan yang toleran, damai, demokratis, humanis, dan multikultural. Mereka misalnya perlu diperkenalkan dengan Konstitusi Madinah yang terdiri dari

47 butir yang memuat pesan-pesan saling tolong menolong, kerja sama, toleransi, solidaritas sosial, pemeliharaan dan penghormatan terhadap hak-hak asasi manusia. Diperkenalkan pula kepada para mahasiswa tentang naskah Khutbah Haji Wada yang mengandung pesan larangan berbuat dzalim terhadap sesama manusia, larangan kembali kepada ajaran yang sesat, berpegang teguh kepada al-Qur'an dan al-Sunnah, memberikan perlindungan terhadap kaum wanita, serta menjauhkan diri dari praktik riba. Selain itu dikenalkan pula kepada mereka tentang Naskah Perjanjian Hudaibiyah yang lebih mengutamakan pesan dan misi perdamaian daripada mengemukakan simbol-simbol; serta Kebijakan Rasulullah SAW dalam menyelesaikan kasus ghanimah pada Petang Hunain yang mengandung ajaran tentang perlunya mengelola perbedaan pendapat secara bijak. Dengan cara ini, akan terbangun sikap dan pandangan Islam yang sejuk, damai, toleran, ramah, humanis, egaliter, multikultural dan demokratis.

4. *Pemahaman terhadap Budaya Lokal*

Melalui pemahaman budaya lokal yang mengandung nilai-nilai pembentukan mental spiritual serta wawasan ke Indonesia. Buku *Menjadi Indonesia 13 Abad Eksistensi Islam di Bumi Nusantara* yang diedit Komaruddin Hidayat dan Ahmad Gaus, patut untuk diperkenalkan dan diminta mahasiswa untuk membacanya. Buku tersebut membahas nilai-nilai pendidikan mental dan keindonesia yang terdapat dalam budaya Minangkabau, Budaya Melayu, Kalimantan, Nusa Tenggara Barat, Maluku, Aceh dan Jawa. Hal ini sejalan dengan gagasan dan pemikiran Satiman tentang latar belakang berdirinya Perguruan Tinggi Islam sebagaimana dikemukakan di atas. Maidir Harun Dt, Sinaro misalnya mengatakan bahwa di antara bentuk budaya adat istiadat Minangkabau yang penting dan tetap lestari sampai saat ini adalah sistem kekerabatan matrilineal, sistem perkawinan eksogami dan matrilokal, dan sistem waris harta pusaka. Lebih lanjut Maidir Harun mengatakan, bahwa masyarakat Minangkabau adalah di antara suku bangsa Indonesia yang terkenal amat kuat rasa keagamaannya, yaitu agama Islam. Bahkan ada pandangan di kalangan pimpinan dan pemuka masyarakat Minangkabau, bahwa setiap orang Minangkabau adalah penganut agama Islam. Selanjutnya dalam Kerajaan Pagaruyung dibentuk pimpinan Tigo Selo, yaitu terdiri dari Raja Alama di Pagarruyung, Raja Adar di Bou dan Raja Ibadat di Sumpur Kudus. Raja ibadat tugasnya khusus mengurus soal agama Islam di dalam wilayah Kerajaan Pagarruyung. Ini artinya, bahwa Kerajaan Pagarruyung telah memerankan agama Islam sebagai salah satu bagian dari tugas pemerintahannya, di bawah pimpinan Raja Ibadat. Selanjutnya dalam pemerintahan nagari, sebagai unit pemerintahan otonom, unsur ulama atau pemuka agama Islam masuk sebagai bagian dari unsur pimpinan yang disebut dengan Urang Ampek Jinih. Seorang pemuka agama disebut malim (berasal dari kata muallim). Falsafah hidup

orang Minangkabau tidak dapat dipisahkan dari adat dan budayanya dan sekaligus dalam waktu yang sama juga tidak dapat dipisahkan dari agama Islam, seperti terdapat dalam ungkapan: *Adaik basandi syara; syara' ba sandi Kitabullah, Syara' mangato, adaik mamakai; adaik jo syara' di Minangkabau, serupo aur dengan tabing; sanda menyanda keduonyo*. Sebuah nagara di Minangkabau selalu memiliki masejid, pasar, sawah ladang, jalan, tempat pemandian dan balai adat.

Sementara itu, H.M.Nazir mengemukakan tentang pengaruh Islam dalam budaya Melayu. Ia mengatakan: bahwa faktor perekat kebangsaan itu adalah semangat nasionalisme yang dalam bahasa Arab disebut: *"Hubb al-Wathan:Cinta Tanah Air*. Dalam kaitan ini barangkali teori ashabiyah Ibn Khaldun dapat digunakan sebagai pembenaran terhadap spirit nasionalisme ini, yang menurut Ibn Khaldun sangat berperan dalam perjuangan pembebasan suatu bangsa dari cengkraman kekuasaan asing dan selanjutnya menjadi faktor penentu dalam pembentkan dan pengembangan sebuah nation state. Lebih lanjut ia mengatakan, bahwa ciri budaya Melayu adalah: (1)berorientasi kelautan; (2)kelonggaran dalam struktur sosialnya; (3)agama Islam sebagai pedoman hidup orang Melayu tergambar dalam pepatah petiti, yakni adat bersendikan syara', syara bersendikan Kitabullah. Pondasi paling dasar inilah yang membentuk jati diri orang Melayu, sehingga sebagaimana disebutkan, bahwa yang dimaksud dengan orang Melayu adalah orang yang (1)beragama Islam; (2)berbahasa Melayu, dan beradat istiadat Melayu.

Sementara itu Kamrani Buseri, dan kawan-kawan dalam tulisanya tentang Islam dan Keragaman Budaya Lokal di Kalimantan, mengatakan, bahwa interaksi Islam dengan budaya, termasuk budaya Kalimantan, pada intinya melibatkan suatu pertarungan atau setidaknya ketegangan antara doktrin agama yang dipercayai bersifat absolut karena berasal dari Tuhan dengan nilai-nilai budaya, tradisi, ada istiadat produk manusia yang bersifat relatif terkadang tidak selaras dengan ajaran- ajaran agama. Namun melalui pemikiran para ulama, seperti Muhammad Arsyad al-Banjari, Nafis al-Banjari, dan Abdurrahman Siddiqm ajaran Islam dapat mewarnai nusantara, bahkan sampai wilayah Malaysia dan Thailand.

Kajian Budaya Lokal yang bernuansa Islam ini perlu dikembangkan dan menjadi mata kuliah tersendiri. Dengan cara demikian upaya pembinaan mental keagamaan yang berwawasan keIndonesiaan tersebut dapat diwujudkan secara nyata dan mendalam. Upaya ini akan memberikan kontribusi yang besar bagi pembinaan wawasan kebangsaan yang berbasis keagamaan.

E. Penutup

Berdasarkan uraian dan analisa sebagaimana tersebut di atas, dapat dikemukakan sebagai berikut:

1. Perguruan Tinggi Islam sudah terbukti selain berperan sebagai jembatan yang paling efektif untuk membantu generasi agar dapat melakukan mobilitas vertikal dan horizontal dengan segala dampak positifnya, juga berkontribusi dalam membina mentalitas generasi muda yang *ulul albab*. Lahirnya para pemimpin nasional dalam berbagai bidang kehidupan, sebagiannya karena usaha yang dilakukan melalui Perguruan Tinggi Islam.
2. Harus diakui, bahwa upaya pembinaan mental generasi muda yang dilakukan oleh Perguruan Tinggi Islam hingga saat ini belum maksimal. Pembinaan mental yang selama ini dilakukan Perguruan Tinggi sudah kurang memadai lagi jika dibandingkan dengan tantangan dan godaan yang dihadapi generasi muda di era glonalisasi seperti saat ini.
3. Agar peran Perguruan Tinggi Islam dalam membina generasi muda dapat lebih efektif lagi, maka diperlukan perumusan disain pembinaan mental generasai muda yang lebih konsepsional, profesional dan sistematis.
4. Dalam upaya pembinaan generasi muda yang *ulul albab* di Perguruan Tinggi perlu dilakukan pengawasan yang ketat dan efektif terhadap masuk paham agama yang ekstrim, radikal dan fundamentalis ke kampus, melakukan kontekstualisasi terhadap berbagai kebijakan yang dilakukan oleh Nabi Muhammad SAW serta pemanfaatan budaya lokal yang bernuansa agamis.

Daftar Pustaka

- Azra, A. (2008). *IAIN di Tengan Paradigma Baru Perguruan Tinggi Dalam "OASISI" jurnal Pascasarjana STAIN Cirebon Volume 1 No. 2 Juli-Desember 1008*. Cirebon.
- Azra, A. (2001). *Upaya Menjawab Tantangan Zaman, dalam Rubrik "Dialog" PERTA Jurnal Komunikasi Perguruan Tinggi Islam Volume IV No.01*.
- dkk, R. (2010). *Perguruan tinggi Agama Islam (UIN, IAIN, dan STAIN dalam Islam Cendikiawan*.
- Hasbullah. (1999). *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia Lintas Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Rukiati, E. K. (2006). *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*. Bandung: Pustaka Setia.
- Rusminah. (2010). *Perguruan Tinggi Agama Islam (UIN, IAIN, dan STAIN) dalam Insan Cendikia*.
- Sunanto, M. (2007). *Sejarah Peradaban Islam Indonesia*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.